

Reformasi Raja Asa sebagai Pemimpin dan Aplikasinya bagi Pemimpin Gereja

Anisa Tri Nita Sadi¹, Mareks Joseph²

Mahasiswa dan Dosen STT Providensia Adonay

Email: anisatns982@gmail.com, mareksjoseph@sttpadonay.ac.id

Abstrak

Artikel ini mencoba untuk menjawab persoalan tentang pemimpin yang kesulitan dalam melakukan reformasi dengan merekomendasikan salah satu tokoh Alkitab yang memiliki kepemimpinan yang patut diteladani, yakni seorang raja Yehuda yang bernama Asa. Raja Asa dalam kepemimpinannya melakukan suatu reformasi positif yang tidak dilakukan oleh para pemimpin sebelumnya. Dengan teladan kepemimpinan Asa, maka akan timbul pertanyaan, pemimpin seperti apa yang dibutuhkan oleh gereja saat ini? Hal utama apa yang perlu dilakukan seorang pemimpin agar berdampak kepada orang-orang yang dipimpin? Untuk menjawab permasalahan ini, maka metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif berdasarkan pendekatan eksposisi perjanjian lama. Akhirnya hasil yang di dapatkan dari penelitian ini adalah model kepemimpinan yang reformatif berdasarkan kepemimpinan Asa dapat menjadi jaminan perubahan sehingga hal ini dapat dirasakan dalam kehidupan umat yang dipimpin dan pemimpin gereja dapat memiliki kualifikasi sebagai seorang pemimpin yang baik dan benar dalam gereja.

Kata kunci: Pemimpin, Reformasi, Raja Asa, Kepemimpinan, Pelacuran Bakti, Penyembahan Berhala



Copyright : ©2023. The Authors.

License : This work is licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0)

Latar Belakang Masalah

Setiap manusia yang dilahirkan ke dalam dunia ini memiliki suatu kemampuan yang diberikan oleh Tuhan yaitu sebagai pemimpin, baik memimpin diri sendiri maupun orang lain. Sebagai pemimpin yang ideal sejatinya memberikan dampak positif dan menjadi agen perubahan bagi orang yang dipimpinnya adalah hal yang baik. Bukan memilih untuk menggunakan kekuasaannya sebagai sarana mencari keuntungan secara pribadi. Sebagai pemimpin artinya menjadi kepala atau harapan bagi orang lain yang dipimpin, namun apa jadinya jika seorang pemimpin menjadi awal mula kehancuran terhadap organisasi yang dipimpinnya? Hal ini dapat dilihat dalam fenomena yang terjadi belakangan ini.

Salah satunya terjadi di Alor. SAS 35 tahun salah satu oknum pemimpin gereja ditangkap oleh polisi karena memperkosa dan mencabuli 14 korban. Tindakan asusila tersebut dilakukan di kompleks gereja dan para korban diyakini adalah anak-anak binaannya di gereja. Oknum pemimpin gereja ini bahkan melakukan tindakan asusila tersebut beberapa kali dengan ancaman akan menyebarkan video dan foto para korban jika tidak menuruti keinginannya. Berdasarkan penyelidikan pelaku akan dikenakan pasal berlapis dengan hukuman penjara 10-20 tahun. (Siginarus Marito Bere, <https://regional.kompas.com/read/2022/09/16/075500978/calon-pendeta-di-alor-perkosa-dan-cabuli-14-perempuan-10-orang-di-antaranya?page=all> , diakses 3 Jan 2023). Pemimpin gereja yang seharusnya menjadi teladan dan panutan justru melakukan tindakan asusila terhadap umatnya sendiri. Ketika umatnya mengharapkan adanya pembinaan dari kepemimpinan seorang pemimpin gereja dalam bentuk pemberitaan firman Tuhan dan pelayanan pribadi, tetapi bukan hal itu yang didapati umat Tuhan melainkan tindakan yang tidak mencerminkan dirinya sebagai seorang pemimpin rohani yang baik. Selain itu ada juga yang menggunakan alasan ritual peribadatan untuk melakukan tindakan asusila kepada umatnya. Kasus ini terjadi di Bogor, Jawa Barat, adalah seorang pendeta yang melakukan pelecehan terhadap jemaatnya dengan alasan sebagai ibadah pengudusan diri, bahkan pendeta tersebut membawa nama Tuhan dalam aksi bejatnya itu. (<https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-62661714>, diakses pada 3 Jan 2023), tindakan asusila pendeta tersebut meninggalkan trauma terhadap korban-korbannya seperti trauma terhadap pendeta laki-laki, hal ini terlihat dari diri korban yang berusaha menghindari ibadah jika yang menyampaikan Firman Tuhan adalah seorang pendeta laki-laki. Dari hal ini dapat diketahui bahwa pemimpin gereja sekalipun tidak terlepas dari yang namanya kesalahan. Namun sebagai pemimpin yang benar sewajarnya dapat belajar dari pengalaman kegagalan atau

kejatuhan orang lain, sehingga dapat menjauhkan diri dari peluang untuk melakukan kesalahan.

Hasil penelitian dari lembaga riset internasional Barna dan Bilangan Riset Center mengungkapkan minimnya peran pemimpin gereja dalam membantu umat untuk memahami mengenai nilai-nilai kejujuran keadilan dan kepedulian sosial bagi sesama, bahkan mirisnya kemunafikan dan keteladanan pemimpin gereja menjadi alasan banyak umat tidak ingin datang ke gereja dan tidak ingin terlibat dalam segala bentuk peribadatan di gereja. (dikutip dari : <https://majalahspektrum.com/2020/02/12/hasil-riset-kemunafian-pemimpin-gereja-jadi-alasan-generasi-muda-enggan-ke-gereja/>, diakses 4 Jan 2023). Hasil penelitian ini menunjukkan krisis pemimpin gereja. Seharusnya pemimpin gereja yang memberikan perubahan kepada umat yang dipimpinnya, namun kenyataannya justru ada banyak hal yang dilakukan oleh pemimpin gereja saat ini tidak menunjukkan sikap sebagai seorang pemimpin yang dapat membawa perubahan positif bagi umatnya.

Oleh karena itu, berdasarkan fenomena yang terjadi berkaitan dengan krisis pemimpin gereja, maka penulis memberikan rekomendasi model kepemimpinan yang ideal dan reformatif serta dapat diteladani bagi pemimpin gereja dalam kepemimpinannya. Kepemimpinan tersebut dapat ditemukan dalam diri seorang raja Yehuda yakni Raja Asa, yang melaksanakan tugas kepemimpinannya berbeda dari pendahulunya. Asa, raja Yehuda, memerintah dengan baik dan berusaha menghapuskan penyembahan berhala serta pelacuran bakti yang dilakukan oleh bangsa Yehuda (Green, 2019, 99). Raja Asa melakukan tindakan perubahan dalam kepemimpinannya merupakan hal yang sulit, namun ia mau mengambil resiko dari tindakan reformasinya itu, meskipun para pendahulunya memimpin dalam sikap yang tidak benar serta tidak takut Tuhan. Tindakan reformasi Asa tercermin dalam kehidupannya yang benar dihadapan Tuhan bahkan ia memiliki pemahaman yang benar dan ia mengetahui perbuatan yang tidak dikehendaki oleh Tuhan sehingga ia tidak melakukan kejahatan. Maka dari itu, Asa melakukan reformasi terhadap segala hal yang jahat yang ditinggalkan oleh pemimpin sebelumnya, seperti menghapuskan penyembahan berhala dan memusnakan pelacuran bakti. Tindakan reformasi Asa menjadi titik balik kehidupan bangsa Yehuda, mereka kemudian menjadi percaya dan menyembah kepada Tuhan dan meninggalkan pelacuran bakti yang dilakukan.

Pemimpin dan Kepemimpinan Secara Umum

Pemimpin dan kepemimpinan merupakan dua hal yang berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Sebagai manusia yang diciptakan Tuhan tentunya memiliki kemampuan untuk

memimpin, bukan hanya dapat memimpin banyak orang tetapi juga harus dapat dimulai dari hal kecil yaitu memimpin diri sendiri. Seorang pemimpin adalah ia yang selalu berdiri di depan para pengikutnya sebab ia yang memegang kendali kepemimpinan. Namun hal ini bukan berarti seorang pemimpin tidak menghargai para pengikutnya. Sebagai pemimpin yang baik, ia tidak akan melakukan sesuatu hal yang merugikan kelompoknya, melainkan ia menjadi teladan pertama untuk dicontoh oleh pengikutnya, maka dari itu ia harus selalu berdiri di depan untuk memudahkan para anggota untuk melihatnya. Pemimpin yang berada di depan dalam teori kepemimpinan pendidikan yang dikembangkan Ki Hajar Dewantara disebut "*Ing ngarso sung tulodo*", artinya, di depan menjadi teladan. Sebagai teladan, setiap pemimpin harus mempunyai kepemimpinan yang berkarakter (Setyaki, 2021).

Sedangkan kepemimpinan sendiri merupakan cara seorang pemimpin dalam menjalankan model kepemimpinannya. Kepemimpinan yang baik bergantung pada karakter, dan karakter yang benar serta lurus bergantung pada nurani yang sehat (Arthur, 2012, p. 96). Artinya, jika keberadaan nurani dalam diri seorang pemimpin itu baik dan sehat maka akan menciptakan karakter yang baik dan sehat juga, begitupun sebaliknya. Dari karakter akan memungkinkan untuk timbulnya kepercayaan, sedangkan kepercayaan itu memungkinkan akan tampilnya kepemimpinan (Setyaki, 2021). Sehingga dari hal ini dapat disimpulkan bahwa karakter yang baik merupakan salah satu kunci keberhasilan suatu kepemimpinan dalam kelompok.

Berkaitan dengan karakter beberapa ahli mengemukakan pendapat mereka, seperti Albert Einstein "*Most people say that is it the intellect which makes a great scientist. They are wrong: Is it character*". Selanjutnya Martin Luther King Jr, mengemukakan: "*Intelligence plus character that is the goal of true education*". Dan Imam Ghazali, mengemukakan bahwa: "*Akhlak karakter merupakan sifat yang tertanam atau menghujam di dalam jiwa dan dengan sifat itu seseorang secara spontan dapat dengan mudah memancarkan sikap, tindakan dan perbuatan*" (Setyaki, 2021). Dari pandangan para ahli ini dapat diketahui bahwa dalam kepemimpinan tidak hanya kemampuan intelektual yang menjadi patokan utama, melainkan karakterlah yang menjadi penentu dalam kepemimpinan. Sebab tidak ada gunanya pengetahuan yang luas jika karakter tidak mencerminkan kebaikan dan kebenaran.

Pemimpin dan kepemimpinan dibutuhkan oleh manusia dikarenakan adanya kelebihan dan kekurangan yang dimiliki oleh masing-masing manusia. Pemimpin adalah seorang yang memiliki kecakapan tertentu yang dapat mempengaruhi para pengikutnya untuk melakukan kerjasama ke arah pencapaian tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Oleh sebab itu, seseorang yang terpilih menjadi pemimpin tentunya memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh anggota lainnya. Kelebihan yang dimiliki beraneka ragam di antaranya adalah: kelebihan moral atau akhlak, semangat kerja, kecerdasan, keterampilan dan keuletan (Sudriamunawar, 2003).

Model kepemimpinan seseorang pastinya tidak akan sama, sebab setiap pemimpin memiliki caranya sendiri untuk mengerjakan tanggung jawab kepemimpinan tersebut. Pemimpin dalam menentukan gaya kepemimpinannya harus mampu menyesuaikan dengan situasi, kondisi pada waktu dan tempat tertentu. Pemimpin-pemimpin yang berhasil adalah mereka yang bisa menyesuaikan perilaku dirinya sesuai dengan tuntutan dari keunikan lingkungannya (Mulyono, 2018). Satu hal penting yang perlu diketahui bahwa model kepemimpinan tidak boleh hanya menetap pada satu model saja tetapi setiap pemimpin harus mengusahakan model kepemimpinan yang selalu menyesuaikan dengan perkembangan yang ada untuk mencapai tujuan bersama.

Sebagai seorang pemimpin, hal yang sangat dominan untuk dilihat oleh para pengikut ataupun orang lain adalah metode kepemimpinan yang dijalankan. Sebagai pemimpin tentunya sangat identik dengan visi dan misi yang harus dicapai dalam masa kepemimpinan. Visi dan misi tersebut dicanangkan untuk memberikan perubahan yang lebih baik dalam hubungan organisasi atau kelompok yang menjalankan visi dan misi tersebut. Oleh sebab itu dari hal ini dapat dilihat bahwa peran kepemimpinan sangat berhubungan dengan adanya perubahan. Pemimpin menentukan tujuan perubahan melalui pengembangan suatu visi dimasa yang akan datang; selanjutnya mereka menyatukan orang-orang dengan mengkomunikasikan visi tersebut serta menginspirasinya guna mengatasi berbagai rintangan (Suherman, 2019). Intinya, kepemimpinan yang akan menjadi faktor penentu atas keberhasilan suatu organisasi atau kelompok. Sedangkan pemimpin Kristen memberi definisi tentang kepemimpinan lebih kepada transformasi kehidupan orang-orang yang dipimpin ke arah keserupaan dengan gambar Khaliknya (Kolose 3:10) (Bangun, 2010, p. 130). Artinya, kehidupan orang-orang yang dipimpin harus dibawa kepada pengenalan akan Tuhan dan membuat anggota yang dipimpin tidak hanya mengenal Tuhan secara pengetahuan, melainkan juga dapat menghidupi setiap perintah dan kehendak Tuhan, sehingga setiap anggota dapat diperbaharui untuk semakin serupa dengan Kristus Yesus.

Raja Asa Sebagai Pemimpin

1. Biografi Asa

Asa merupakan raja Yehuda yang ketiga setelah terbentuknya dua kerajaan yang terpisah, Israel dan Yehuda (Douglas, 2011, 102). Asa memerintah selama 41 tahun menggantikan ayahnya, Abia. Raja Asa memerintah bangsa Yehuda dari 910-870 SM, ia adalah reformator yang meniadakan pelacuran bakti dan patung-patung berhala (Guthrie, 1987, 542). Keistimewaan Asa adalah ia menjadi seorang raja yang saleh dan tetap menghormati Tuhan (Blommendaal, 2009, 91). Ia memiliki perbedaan dari pemimpin sebelumnya, hal ini menunjukkan ciri khas dari kepemimpinannya sebagai seorang raja yang baik dan benar.

Meskipun Asa memiliki banyak sifat baik, pada tahun-tahun terakhir dari hidupnya ia tidak lagi hidup dengan penuh pengabdian pada Allah (Holdcroft, 1992, 156). Hal ini ditunjukkan saat Baesa, raja Israel, hendak berperang melawan Yehuda. Dengan penyerangan yang dilakukan oleh Baesa, Asa meresponnya dengan mengambil emas dan perak dari perbendaharaan rumah Tuhan dan rumah raja untuk dikirimkan kepada Benhadad, raja Aram yang diam di Damsyik. Asa berpesan agar setelah Benhadad menerima emas dan perak tersebut maka ia harus membatalkan perjanjiannya dengan Baesa, sehingga Baesa dapat undur darinya dan Asa serta Yehuda mengalami kebebasan (II Tawarikh 15:2-3). Dari hal ini terlihat bahwa Asa menggunakan akal dan kemampuan manusia untuk menyelesaikan masalah bukan membawa kepada Tuhan. Bahkan tindakan yang dilakukan olehnya menunjukkan bahwa ia mengambil persembahan itu dan menjadikan sebagai alat suap kepada Benhadad, raja Aram. Dengan peristiwa dan tindakan yang dilakukan oleh Asa memberikan suatu pemahaman bahwa ia telah kehilangan iman percayanya kepada Tuhan dalam waktu yang sangat genting.

Perbuatan yang dilakukan oleh Asa mengundang seorang nabi bernama Hanani yang datang kepada Asa dan menegurnya secara terang-terangan. Nabi Hanani memberitahu sikap raja Asa yang mengandalkan raja Aram bukan lagi Tuhan. padahal jika dibandingkan saat mereka dalam peperangan melawan orang Etiopia, pasukan bangsa tersebut lebih banyak dari pasukan Baesa, tetapi mengapa Asa menjadi ketakutan dan hilang harapan. Raja Asa tidak lagi memohon pertolongan dari Tuhan yang mengalahkan pasukan Etiopia, melainkan ia memohon bahkan menyuap manusia untuk membantunya terlepas dari penyerangan raja Baesa. Mendengar teguran dari Nabi

Hanani membuat raja Asa tidak senang hatinya, melainkan ia sangat sakit hati bahkan sangat marah sehingga ia memasukkan nabi tersebut ke dalam penjara.

Pada akhir hidupnya, raja Asa meninggal karena sakit pada kakinya (kemungkinan penyakit yang disebabkan oleh matinya jaringan pada tubuh) dan ia dikenang sebagai seseorang yang dalam kesakitannya tidak mencari pertolongan Tuhan, melainkan pertolongan para tabib (II Tawarikh 16:12). Tabib-tabib ini kemungkinan adalah ahli-ahli sihir kafir. Kehidupan raja Asa menggambarkan seseorang yang mengecewakan Allah, bukan karena dosa, tetapi karena ia tidak hidup dengan menggunakan hak istimewa yang dimilikinya dalam Allah (Holdcroft, 1992, 157). Kehidupan yang sangat malang sebab di awal raja Asa sangat berpaut terhadap kebenaran dan kuasa Tuhan, namun pada akhir hidupnya tidak ada yang menyangka ia mengecewakan Tuhan dengan mengandalkan kekuatan manusia bahkan terlibat dalam hal percaya kepada kuasa-kuasa sihir yang sangat dibenci oleh Allah. Asa dapat kita pandang sebagai raja yang saleh, tetapi selama pemerintahannya yang panjang itu ada kalanya imannya jatuh, dan terlalu sedikit mempercayai Tuhan (Bakker, 2012, 586).

2. Kepemimpinan Asa Secara Politik

Di samping pembaharuan keagamaan, dalam tahun-tahun permulaan pemerintahannya, Asa juga memperkuat Yehuda secara politis dan memperbaiki pertahanan kota-kota utama negeri itu (Holdcroft, 1992, 156). Dari hal ini menunjukkan bagaimana Asa yang memikirkan keseimbangan yang harus dimiliki oleh orang-orang yang dipimpinya, sehingga bukan hanya secara spiritual yang ia baharui tetapi juga secara politik pun ia lakukan pembaharuan. Dalam hal ini pun Asa menunjukkan sikap yang patut untuk diteladani dari kepemimpinannya yaitu memperhitungkan segala hal yang tidak sesuai dengan yang seharusnya sehingga ia mengubah seluruhnya dengan tujuan untuk kepentingan secara bersama bukan hanya secara pribadi. Di bidang politik salah satu masalah yang dihadapi oleh Asa adalah peperangan melawan pasukan-pasukan Zerah dari Etiopia. Peperangan ini merupakan peperangan terbesar sepanjang sejarah yang disebutkan dalam Perjanjian Lama karena mereka yang membanggakan jumlah sejuta orang sedangkan Asa hanya memiliki setengah juta orang (Holdcroft, 1992, 156). Meskipun dengan jumlah pasukan yang tidak sebanding, Asa sama sekali tidak gentar untuk melawan mereka karena ia yakin dengan sungguh Tuhan akan menolong mereka. Hal ini terlihat dari cara berdoa Asa kepada Tuhan yang dengan penuh perasaan berkata "Ya TUHAN, selain dari pada Engkau, tidak ada yang dapat menolong yang

lemah terhadap yang kuat. Tolonglah kami ya TUHAN, Allah kami, karena kepada-Mulah kami bersandar dan dengan nama-Mu kami maju melawan pasukan yang besar jumlahnya ini. Ya TUHAN, Engkau Allah kami, jangan biarkan seorang manusia mempunyai kekuatan untuk melawan Engkau!" (II Tawarikh 14:11). Tuhan menunjukkan kuasanya di hadapan Asa dengan mengalahkan orang Etiopia itu sehingga kemenangan menjadi bagian Asa dan pasukannya. Kekalahan pasukan Zerah dari Etiopia ini merupakan kemenangan terbesar sepanjang sejarah Israel.

Namun pembaharuan yang dilakukan oleh Asa dengan keseimbangan antara masalah spiritual dan politik tidak menjadi jaminan tidak akan ada lagi yang namanya masalah. Ketika Asa kembali dengan kemenangan atas orang-orang Etiopia, ia ditemui oleh Nabi Azarya yang mengingatkan dia untuk tetap setia kepada Allah. Nabi itu menandakan prinsip yang pokok yaitu "TUHAN beserta dengan kamu bilamana kamu beserta dengan Dia. Bilamana kamu mencari-Nya, Ia berkenan ditemui olehmu, tetapi bilamana kamu meninggalkan-Nya, kamu akan ditinggalkan-Nya" (II Tawarikh 15:2). Tercatat bahwa baik kemenangan militer maupun karena kesalehan yang mendasar, yang telah menjadi daya tarik kepada banyak orang selama pemerintahan Asa, maka meningkatlah orang dari semua suku yang memutuskan untuk menggabungkan diri dengan Kerajaan Yehuda (Holdcroft, 1992, p. 156).

Reformasi Raja Asa Sebagai Pemimpin

1. Arti Reformasi Secara Umum

Kehidupan manusia tidak terlepas dari yang namanya reformasi atau perubahan, baik itu terjadi di dalam diri secara pribadi maupun dalam kehidupan berkelompok. Reformasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah suatu perubahan secara drastis yang bertujuan untuk memperbaiki bidang sosial, ekonomi, politik, atau agama dalam suatu masyarakat atau negara. Jika lihat dari pandangan hukum, reformasi diartikan sebagai perubahan secara drastis untuk perbaikan dalam bidang hukum dalam suatu masyarakat atau negara. Dapat diartikan bahwa reformasi merupakan suatu tindakan perubahan secara drastis dengan cara memperbaiki kembali hal-hal yang telah menyimpang menjadi lebih baik dari sebelumnya untuk kepentingan bersama.

Istilah reformasi sudah tidak asing lagi didengar terlebih khusus di kalangan bangsa Indonesia. Hal ini disebabkan masyarakat Indonesia pernah mengalami peristiwa reformasi pada tahun 1998 yang memiliki dampak besar bagi negara Indonesia. Peristiwa reformasi tahun 1998 merupakan suatu gerakan yang menghendaki adanya suatu

perubahan ke arah yang lebih baik secara konstitusional. Artinya, ada perubahan dalam bidang politik, sosial, ekonomi, hukum, dan budaya (Sirot, 2020). Sebelum adanya suatu perubahan secara drastis pastinya ada hal yang menyebabkan harus terjadi perubahan, seperti adanya hal-hal yang telah menyimpang dari yang sebenarnya. Sebab suatu perubahan tidak mungkin terjadi jika keadaan baik-baik saja, atau dapat dikatakan tidak ada hal yang mengusik keadaan yang baik tersebut.

Contohnya bangsa Indonesia mengalami peristiwa reformasi karena adanya suatu krisis yang melanda kehidupan negara Indonesia. Oleh sebab itu, reformasi lahir sebagai jawaban atas krisis yang melanda berbagai segi kehidupan masyarakat. Krisis politik, ekonomi, hukum, dan krisis sosial merupakan faktor-faktor yang mendorong lahirnya gerakan reformasi. Bahkan, krisis kepercayaan telah menjadi salah satu indikator yang menentukan. Reformasi dipandang sebagai gerakan yang tidak boleh ditawar lagi (Sirot, 2020). Artinya, dengan adanya krisis maka tawaran perubahan ke arah yang lebih baik muncul tidak boleh ditawar atau ditolak karena jika hal tersebut tidak diterima maka yang terjadi adalah hidup di dalam kehancuran. Oleh sebab itu, reformasi tidak boleh ditawar lagi melainkan harus segera dilaksanakan. Namun dalam perwujudannya, reformasi tidak terlepas dari dampak positif dan negatif yang dihasilkan. Sebab segala sesuatu yang telah diputuskan pasti akan memberikan suatu resiko. Bisa jadi reformasi yang ditawarkan merupakan jawaban dari situasi sulit yang dihadapi, tetapi tidak menutup kemungkinan reformasi juga menjadi pencipta masalah yang baru.

Suatu perubahan akan terjadi jika ada pihak yang menggerakkan perubahan tersebut. Dalam kehidupan berorganisasi tentunya ada seseorang yang dipercayakan untuk memimpin. Reformasi atau perubahan bisa terjadi jika seorang pemimpin dapat menggerakkan anggotanya untuk ikut serta dalam mewujudkan perubahan. Namun terlebih dahulu pemimpin memberikan teladan nyata bahwa ia telah menjalankan perubahan tersebut. Menjadi seorang pemimpin tidak terlepas dari yang namanya "*agent of change*." Pemimpin sebagai agen perubahan (*change agent*) dalam posisi untuk masa yang akan datang. Ia mempunyai pengaruh besar dalam pengambilan keputusan untuk perubahan dan ia memperkenalkan program-program baru, menciptakan strategi kerja sama dengan publik (Syauqy, 2016). Oleh sebab itu, seorang pemimpin yang baik ia akan membawa anggotanya kepada perubahan yang baik pula dan berdampak positif. Meskipun pada awalnya ada beberapa pihak yang tidak setuju atau merasa dirugikan namun pemimpin tersebut tetap pada prinsipnya untuk mewujudkan perubahan atau suatu reformasi. Karena bagi seorang pemimpin bukan hanya tentang hasil yang akan

diberikan tetapi bagaimana proses yang akan membuktikan keputusan yang telah ia tentukan.

Sebagai *“agent of change”* artinya perubahan ada di tangan pemimpin. Sebagai pemimpin yang bertanggung jawab sudah seharusnya dapat melihat dan membaca setiap situasi dan kondisi yang dihadapi oleh kelompok. Jika terdapat hal yang tidak sesuai dengan perkembangan kelompok, maka seorang pemimpin harus dapat mengambil suatu keputusan untuk mengubah keadaan kelompok menjadi lebih baik dari sebelumnya. Sebagai pembawa perubahan, pemimpin harus mengadakan pembaharuan yang bersifat membangun untuk kepentingan bersama. Maka dari itu, pemimpin yang baik tidak akan diam di tempat tetapi memiliki banyak cara dalam menjalankan kepemimpinannya salah satunya adalah melakukan perubahan dalam hal yang positif. Dalam Alkitab khususnya Perjanjian Lama Raja Asa dikenal sebagai salah satu tokoh reformasi yang berperan penting dalam perubahan yang terjadi atas kehidupan Yehuda.

2. Reformasi Raja Asa

Dalam masa kepemimpinannya, Raja Asa melakukan apa yang benar di mata Tuhan, bahkan ia melakukan reformasi terhadap seluruh bangsa Yehuda yang dipimpinnya dengan menghapuskan segala hal yang berkaitan dengan penyembahan berhala, sehingga dari kepemimpinan Asa inilah terlihat adanya kesegaran rohani karena keadaan bangsa yang sebelumnya selalu menyembah Tuhan dan Baal dihancurkan oleh Asa sehingga tidak ada lagi kesempatan untuk menyembah berhala. Dalam kepemimpinannya Tuhan mengaruniakan keamanan dan kedamaian kepada mereka, sehingga Asa menggunakan hal tersebut untuk membangun keadaan bangsanya. Dengan reformasi yang dilakukan oleh Asa menjadikan salah satu raja yang menuai pujian terhadap bentuk kepemimpinannya (W.S. LaSor, 2001, 370).

Kepemimpinan Asa dimulai dengan suatu program pembaharuan serta memerintahkan rakyat untuk mematuhi Taurat Musa (Schultz, 2001, 87). Hal ini terbukti dari usaha pembaharuan yang dilakukan oleh Asa dengan cara ia mulai membersihkan kerajaannya dari bukti-bukti penyembahan berhala yang mencolok, serta menghancurkan berhala-berhala yang ditemukannya di negeri itu, menyingkirkan pelacuran bakti yang mungkin dijalankan oleh para pelacur laki-laki melayani di kuil Asyoret, bahkan ia memecat Maakha dari kedudukan sebagai ibu suri dan janda Rehabeam (Holdcroft, 1992, 155-156). Maakha merupakan anak perempuan Absalom, yang menjadi isteri kesayangan Rehabeam yang melahirkan Abia, ayah Asa. Maakha

memiliki status sebagai nenek Asa serta ibu suri kerajaan Yehuda sampai ia dipecat karena menyembah berhala (Douglas, 2011, 1). Dengan tindakan yang dilakukan Asa menunjukkan ketegasannya bahwa ia tidak akan kompromi terhadap suatu hal yang tidak sesuai dengan kehendak Tuhan, meskipun hal tersebut membuat ia harus memecat keluarganya. Asa tidak memedulikan bagaimana respon keluarganya terhadap dirinya, ia tidak takut dibenci atau ditolak dalam keluarga karena telah melakukan suatu hal yang membuat keluarganya malu terlebih khusus neneknya. Sikap ini juga yang harus dimiliki dalam kehidupan seorang pemimpin yang baik. Asa telah menunjukkan bahwa penghapusan segala hal yang tidak berkenan di hadapan Tuhan tidak saja dilakukan dalam kehidupan masyarakat secara umum, tetapi ia juga menghapus dalam kehidupan keluarganya tanpa melihat adanya ikatan keluarga. Ketegasan seperti inilah yang harus dicontohi oleh para pemimpin masa kini. Pemimpin tidak boleh berkompromi dengan kesalahan atau dosa orang lain hanya karena adanya hubungan status yang dekat sehingga timbul rasa ketakutan untuk bersikap tegas terhadap orang tersebut.

Reformasi Raja Asa Sebagai Pemimpin Berdasarkan Teks

Raja Asa seorang raja Yehuda yang berbeda dari para pendahulunya, ia diberikan suatu kepercayaan untuk memimpin bangsa Yehuda selama 41 tahun. Raja Asa melakukan kepemimpinannya dengan takut akan Tuhan. Dalam masa kepemimpinannya, seorang nabi mendatanginya yaitu nabi Azarya mengatakan kepada Asa agar mereka tetap berpaut kepada Tuhan meskipun keadaan yang mereka alami sedang tidak baik. Sebab pada saat itu terdapat kekacauan yang sangat besar, bangsa menghancurkan bangsa, kota menghancurkan kota, karena Allah mengacaukan mereka dengan berbagai-bagai kesesakan (II Tawarikh 15:6). Nabi Azarya berkata kepada Asa agar menguatkan hati dan jangan lemah semangat untuk hidup di dalam kebenaran Tuhan karena akan ada upah yang diterima. Mendengar hal tersebut raja Asa mengambil tindakan dalam masa kepemimpinannya yaitu melakukan reformasi terhadap bangsa Yehuda. Raja Asa dipuji karena melakukan suatu pemaharuan besar-besaran dalam kehidupan bangsa Yehuda serta dalam kehidupan keluarganya. Raja Asa pada saat itu tidak memedulikan status atau hubungan kekeluargaan, baginya jika hal tersebut tidak dikehendaki Tuhan maka haruslah dimusnahkan. Reformasi yang dilakukan oleh raja Asa dimulai dari kehidupannya secara pribadi, kemudian ia melakukan pemaharuan dalam kehidupan kerohanian bangsa Israel yang mengalami kemerosotan iman dan dalam bidang politik. Adapun tindakan-tindakan yang dilakukan oleh raja Asa sebagai berikut:

1. Reformasi Internal

a. Raja Asa Melakukan Yang Baik dan Benar (1 Raja-raja 15:11 II Tawarikh 14:2)

Asa Melakukan Apa yang benar dalam ayat 11 merupakan ungkapan tentang tindakan nyata yang dilakukan Asa sebagai seorang Raja. Raja Asa berjalan di jalan nenek moyangnya yang saleh, Daud demikian ungkapan yang digunakan untuk memperjelas tindakan Asa sama seperti Daud ketika menjadi seorang pemimpin. Keil dan Delitzh menjelaskan bahwa tindak yang benar itu berkaitan dengan Ketika: Asa mengusir pelacur laki-laki dari negeri itu, menghapuskan semua kekejian penyembahan berhala, yang telah diperkenalkan oleh ayahnya (Abijam dan Rehoboam), menggulingkan neneknya Maakha dari pangkat seorang ratu, karena dia telah menjadikan dirinya berhala untuk Ashera, dan membuat berhala itu dipotong-potong dan dibakar di lembah Kidron. (Keil dan Delitzh, https://biblehub.com/commentaries/kad/1_kings/15.htm, diakses 10 Jan 2023). Menurut Benson, Meskipun orang tua dan neneknya Asa tidak percaya kepada Tuhan, namun tidak dapat menulari Asa, atau menahannya untuk melakukan yang baik bagi Tuhan untuk mereformasi kehidupan spiritual umat. Oleh karena itu Asa melakukan apa yang benar mengenai pemerintahan kerajaannya dan reformasi serta pendirian ibadah kepada Allah. Seperti yang dilakukan Daud nenek moyangnya yang menunjukkan siapa yang Asa jadikan sebagai contoh yakni menyembah Tuhan saja, dan menyingkirkan semua berhala, seperti yang terjadi di sini. (Benson, https://biblehub.com/commentaries/benson/1_kings/15.htm, diakses 10 Jan 2023). Jadi dapat dilihat dalam ayat ini bahwa Raja Asa tidak terpengaruh dari tindakan negative yang dilakukan keluarga dekatnya melainkan menjadikan Daud sebagai contoh dan teladan yang baik dalam melakukan sesuatu yang baik dan benar dalam kepemimpinannya sebagai seorang raja, sehingga hal itu nyata terlihat dalam tindakannya.

Sedangkan di dalam II Tawarikh 14:2 ungkapan yang sama digunakan dengan tambahkan frasa "baik". Clarke menjelaskan ungkapan ini dengan sederhana untuk dipahami yakni Dia (Asa) memperhatikan apa yang dituntut oleh Hukum Taurat sehubungan dengan penyembahan kepada Allah. Dia bukan penyembah berhala, meskipun, secara moral, dia tidak dibebaskan dari kesalahan (Bdg. 1 Raja-raja 15:14). Dia menekan penyembahan berhala secara universal, dan mendorong orang-orang untuk menyembah Tuhan yang benar. (Clarke, https://biblehub.com/commentaries/clarke/2_chronicles/14.htm, diakses 10 Jan 2023). Berbahagialah

mereka yang berjalan menurut hukum Taurat yang tidak hanya melakukan apa yang benar di mata mereka sendiri, atau di mata dunia, tetapi juga di mata Tuhan. Asa melihat bahwa mata Tuhan selalu tertuju padanya, dan dia selalu mengarahkan pandangannya pada Tuhan, serta berusaha dalam segala hal untuk menyenangkan Tuhan, (Benson, https://biblehub.com/commentaries/benson/2_chronicles/14.htm, diakses 10 Jan 2023). Demikian yang dilakukan Asa dan menjadikan dia sebagai pribadi yang berbeda dari raja sebelumnya dan ia berusaha memulai untuk mentransformasi hidupnya terlebih dahulu sebelum dia ada dalam tugas kepemimpinan sebagai seorang raja dengan melakukan reformasi kepada bangsanya.

b. Raja Asa Memperkuat Hati (II Tawarikh 15:7-8)

Reformasi internal yang tidak kalah penting yang dilakukan oleh Asa dalam mempersiapkan dirinya secara pribadi adalah mendengarkan nasehat nabi Azarya Bin Oded yakni “Kuatkanlah hatimu, jangan lemah semangatmu, karena ada upah bagi usahamu”. Frasa Karena itu jadilah kamu kuat diartikan Asa harus tetap teruskan dengan teguh dalam mempertahankan penyembahan kepada Tuhan (Yahweh), dan dalam waktu yang bersamaan juga harus membasmi penyembahan berhala, seperti yang telah dia mulai lakukan; karena ini adalah satu-satunya cara untuk melindungi dirinya dari malapetaka seperti yang dirasakan para pemimpin terdahulu. (Benson, https://biblehub.com/commentaries/benson/2_chronicles/15.htm, diakses 11 Jan 2023). Nasehat ini menjadi penguatan seklaigus peringatan kepada Asa agar tetap ada di jalur yang benar dan teguh sebagai seorang pemimpin agar dapat terhindar dari kegagalan yang dilakukan orang tuanya sebelumnya. Asa juga dingatkan agar jangan berkecil hati dengan lawan yang mungkin dia temui. Karena pekerjaannya sebagai seorang pemimpin akan dihargai, Apa yang dia lakukan untuk Tuhan, dan untuk kehormatan dan pelayanannya, tidak akan diabaikan, atau tidak berbalas. Tugas yang diemban oleh Asa bukanlah sesuatu yang mudah, oleh karena itu Asa benar-benar memperhatikan dan mengingat nasehat dan peringatan nabi Azarya sebagai bagian yang penting dalam kehidupannya sebagai seorang pemimpin yang dapat melakukan hal yang besar dan positif dalam sebuah perubahan bagi bangsanya.

Sebagai seorang pemimpin yang memimpin banyak orang tentunya harus memiliki pendirian atau prinsip terlebih dahulu sebelum melakukan suatu tindakan. Hal ini dilakukan agar pemimpin tidak mudah goyah dalam bertindak dan dalam mengambil suatu keputusan. Menurut Alkitab, seorang pemimpin pertama-tama

harus mengatur rumahnya (hidupnya) sebelum ia pergi mengatur rumah (hidup) orang lain (Joyce, 2002, p. 23). Oleh sebab itu, raja Asa sebelum melakukan aksinya ia berusaha untuk menguatkan hatinya terlebih dahulu sehingga tidak menjadi penghalang dalam ia melakukan tindakan selanjutnya yaitu mengatur bangsa yang dipimpinnya.

c. Raja Asa Tetap Berpaut Kepada Tuhan (1 Raja-raja 15:14b)

Frasa *Asa berpaut kepada Tuhan* di terjemahkan hati Asa sempurna, artinya dia dengan tulus dan terus-menerus berpegang teguh pada penyembahan kepada Tuhan. Meskipun dia tidak dapat menghalangi orang untuk menggunakan tempat-tempat tinggi, namun dia sepenuhnya mengabdikan dirinya untuk menyembah Tuhan dengan cara dan tempat yang ditentukan olehnya. Itulah cara Asa menjaga dirinya tetap berkenan. (Benson, https://biblehub.com/commentaries/benson/1_kings/15.htm, diakses 10 Juni 2022). Clarke menambahkan bahwa Asa menyembah Tuhan yang benar, dan dengan bersemangat mempromosikan pelayanannya lihat di 1 Raja-raja 15:3. (Clarke, https://biblehub.com/commentaries/clarke/1_kings/15.htm, diakses 10 Jan 2023). Keteguhan hatinya sebagai seorang pemimpin yang berpaut kepada Tuhan, menjadikan Asa sebagai sosok pemimpin yang tidak terpengaruh dengan segala bentuk penyembahan berhala yang ada disekitarnya. Justru ia berdiri sebagai seorang pemimpin yang dapat memberikan pengaruh yang baik dan positif kepada orang lain.

d. Raja Asa Mempersembahkan Korban Kepada Tuhan (II Tawarikh 15:17-18)

Ayat ini menjelaskan tentang upaya maksimal yang telah dilakukan oleh Raja sebagai seorang pemimpin. Dalam bagian sebelumnya menceritakan apa yang telah diselesaikan dan diupayakan oleh raja Asa yang baik bagi bangsanya dan hal ini menunjukkan keberhasilan Asa dalam melakukan reformasi walaupun ada bagian atau tempat tertentu yang belum diruntuhkan oleh Asa, karena keterikatan yang kuat dan sifat yang keras kepala dari bangsanya pada tempat perlindungan lama mereka. Namun Hati Asa Tulus Ikhlas sepanjang hidupnya diterjemahkan hati Asa sempurna. Artinya, meski gagal menyingkirkan tempat-tempat tinggi, Asa sendiri selalu setia pada ibadah yang benar di Bait Suci. (Ellicot, https://biblehub.com/commentaries/ellicott/2_chronicles/15.htm, diakses, 12 Jan 2023). Dalam kepemimpinan raja Asa, meskipun bukit-bukit pengorbanan tidak dijauhkan dari

bangsa Israel, tetapi sebagai awal yang baik yaitu adanya keinginan yang diwujudkan dalam tindakan yaitu mempersembahkan diri di hadapan Tuhan. Dari seluruh tindakan yang telah dilakukan, puncaknya adalah raja Asa mempersembahkan diri kepada Tuhan karena ia menyadari hanya Tuhan yang menjadi sentral kehidupannya bersama dengan bangsanya sendiri yaitu bangsa Yehuda. Hal ini dapat terlihat dari tindakan yang ia lakukan yaitu membawa ke dalam Bait Allah persembahan-persembahan kudus ayahnya dan persembahan-persembahan kudusnya sendiri, termasuk hasil penjarahan yang diperoleh sesudah mengalahkan Yerobeam dan Zerah beserta sekutu-sekutunya (Pfeiffer, 2014, 1084). Asa menunjukkan komitmennya dalam melakukan perubahan besar dan terbukti dalam kehidupannya secara pribadi sebagai seorang pemimpin. Ia tetap percaya kepada Tuhan dan menjaga dirinya tetap kudus di hadapan Tuhan sebagai seorang pemimpin yang baik dan benar dengan mempersembahkan korban kepada Tuhan.

2. Reformasi Eksternal

a. Raja Asa Menghancurkan Pelacuran Bakti (1 Raja-raja 15:12)

Dalam bagian ini, Asa benar-benar memulai tindakan reformasinya secara eksternal terhadap bangsanya. Di sana reformasi dimulai dan banyak sekali tindakan amoral dan jahat ditemukan oleh tangannya. Karena, meskipun baru dua puluh tahun setelah kematian Salomo, Asa mulai memerintah, namun korupsi yang sangat parah telah menyebar jauh dan mengakar. Amoralitas yang pertama kali Asa serang dengan cara: Dia melawan para sodomi (pelacur) dari negeri itu, dia menindas dan menyingkirkan berhala bahkan yang dibuat oleh ayahnya. Setelah ayahnya membuatnya, dia lebih peduli untuk menyingkirkannya, agar dia dapat memutuskan mata rantai kejahatan dan kutukan yang akan menimpah. (Henry, https://biblehub.com/commentaries/mhchw/1_kings/15.htm, diakses 12 Jan 2023). Benson pun menekankan hal yang sama yakni Asa menyingkirkan orang-orang sodomi (para pelacur bakti) semua yang bisa dia temukan walaupun beberapa lolos dari pengamatannya. Namun ini adalah bentuk tindakan reformasi yang keras yang ditunjukkan Asa demi perubahan yang baik terjadi atas umatnya. Bahkan Asa singkirkan semua berhala yang dibuat ayahnya sendiri demi terhindar dari konsekuensi hukuman dan kutukan yang akan menimpa. (Benson, https://biblehub.com/commentaries/benson/1_kings/15.htm, diakses 12 Juni 2022). Keterikatan dengan ayahnya dalam hubungan keluarga tidak mempengaruhi Asa

untuk ikut serta melakukan apa yang jahat seperti ayahnya, namun dia melakukan tindakan yang sebaliknya bertolak belakang dengan tindakan jahat ayahnya yakni menjadi pemimpin yang mampu memutus tindakan kejahatan dengan melakukan apa yang baik; menyingkirkan pelacuran bakti dan penyembahan kepada berhala. Agar konsekuensi hukuman atau kutuk tidak lagi menjadi bagian dirinya dan umatnya, melainkan berkat oleh karena penyembahan yang benar.

b. Raja Asa Melawan Keluarga Yang Menyembah Berhala (1 Raja-raja 15:13)

Asa tidak hanya melawan ayahnya sebagai sosok pemimpin yang gagal dan melakukan kejahatan dan mempengaruhi bangsanya jatuh dalam penyembahan berhala, tetapi juga melawan neneknya sendiri. Raja Asa yang memiliki seorang nenek bernama Maakha dengan pangkat sebagai ibu suri di dalam kerajaan yang dipecat olehnya. Hal ini disebabkan neneknya membuat patung Asyera yang keji. Raja Asa merobohkan patung yang keji itu, menumbuknya sampai halus dan membakarnya di lembah Kidron. Dia disingkirkan dari status ratu – Dia mengambil darinya nama dan otoritas bupati ratu. Asa dengan tegas memecat neneknya oleh karena tindakan jahat melawan Tuhan yang ditunjukkannya di hadapan Asa. Frasa Dia telah membuat berhala – bahasa Ibrani, teror, atau kengerian, yaitu, berhala yang mengerikan; yang, mungkin, disebut demikian, karena bentuknya lebih mengerikan dari biasanya, dan tidak bisa dilihat tanpa rasa ngeri. (Benson, https://biblehub.com/commentaries/benson/1_kings/15.htm, diakses 12 Jan 2023) Poole menjelaskan berhala, Heb. *teror*, atau *horror* artinya idola yang mengerikan, meskipun mereka senang untuk sementara waktu, namun pada akhirnya akan membawa dampak yang mengerikan bagi para penyembahnya, karena ini adalah berhala dengan bentuk yang lebih mengerikan lebih menjijikkan dari biasanya (Poole, https://biblehub.com/commentaries/poole/1_kings/15.htm, diakses 12 Jan 2023). Dari hal ini raja Asa menunjukkan ketegasannya dalam memimpin. Raja Asa tidak peduli atas hubungan keluarga atau tidak, melainkan jika melakukan dosa maka harus disingkirkan agar tidak menjadi akar permasalahan untuk munculnya dosa yang baru. Karena Maakha merupakan seorang tokoh yang berpengaruh di istana, maka dari itu Asa layak dipuji sebab ia lebih mengutamakan iman ketimbang keluarga dengan menggeser neneknya dari istana (Pfeiffer, 2014, p. 1084). Inilah bentuk reformasi yang tegas yang ditunjukkannya tanpa memandang status keluarga, oleh karena perbuatan dosa dan jahat harus disingkirkan dan dijauhkan dari kehidupan umatnya.

c. Raja Asa Menyingkirkan Dewa-dewa Kejjikan (II Tawarikh 15:8b)

Dalam bagian ini komitmen Asa benar-benar ditunjukkan sebagai seorang pemimpin yang sangat menginginkan perubahan besar terjadi atas bangsanya. Frasa *dia memberanikan diri* mendefenisikan tentang sikap keberanian yang besar yang sangat dibutuhkan untuk menyingkirkan semua berhala, yang masih melekat pada begitu banyak rakyatnya, dan tanpa terkecuali neneknya yakni Maachah, yang karena alasan ini, dia gulingkan, (1 Raja-raja 15:13). Bahkan Asa memperbaharui mezbah Tuhan, yang telah lapuk oleh waktu dengan penggunaan yang lama, atau dihancurkan oleh karena neneknya yang musyrik. Artinya Asa sungguh-sungguh menguduskan dan mendedikasikan altar yang mungkin, telah tercemar oleh para penyembah berhala dan sekarang pemurnian itu harus terjadi. (Benson, https://biblehub.com/commentaries/benson/2_chronicles/15.htm, diakses, 12 Jan 2023). Untuk bertindak menyingkirkan dewa-dewa kejjikan ini bukanlah hal yang mudah dilakukan oleh raja Asa. Sebab ini merupakan objek orang-orang Yehuda dalam melakukan penyembahan kepada dewa-dewa. Namun, karena Asa mengetahui bahwa hal tersebut melanggar hukum Tuhan karena hanya Tuhan yang patut untuk disembah, maka dengan keberanian yang teguh ia menyingkirkan semuanya itu. Sebab jika tidak disingkirkan maka yang terjadi adalah peluang untuk melakukan dosa tetap ada dan tidak menutup kemungkinan orang Yehuda tetap melakukan penyembahan kepada dewa-dewa tersebut.

d. Raja Asa Mengajak Bangsa Yehuda Untuk Mencari Tuhan (II Tawarikh 15:12-15)

Pembaharuan perjanjian yang sungguh-sungguh ini yang Allah buat dengan nenek moyang mereka di padang gurun Keluaran 24:3-8 terjadi dari waktu ke waktu dalam sejarah orang Yahudi, mengikuti selang waktu kemurtadan. Pembaharuan pada masa pemerintahan Asa ini adalah yang pertama tercatat. Jatuh berikutnya 300 tahun kemudian pada masa pemerintahan Yosia, ada yang ketiga juga di zaman Nehemia. Pada saat-saat seperti itu, orang-orang mengikat diri mereka sendiri dengan sumpah untuk mematuhi semua Hukum, dan mengutuk kutukan Tuhan atas mereka jika mereka meninggalkan-Nya. Demikianlah yang sering dilakukan oleh umat. (Barnes, https://biblehub.com/commentaries/barnes/2_chronicles/15.htm, diakses 12 Jan 2023). Dalam kepemimpinan Raja Asa bukan hanya ia memanggil orang-orang Yehuda menyingkirkan segala hal yang berkaitan dengan penyembahan ilah-ilah lain, melainkan ia juga mengajak bangsa Yehuda untuk melakukan perjanjian bahwa

mereka akan mencari Tuhan. Komitmen yang telah mereka bangun bukan hanya sebatas dalam kata-kata saja, melainkan mereka bersumpah di hadapan Tuhan bahkan mereka bersorak-sorai memuji Tuhan. Tuhan yang melihat mereka berkenan untuk ditemui oleh mereka bahkan Tuhan mengarunikan keamanan kepada mereka di segala penjuru. Keamanan yang dimaksudkan adalah suatu keamanan segera dari musuh-musuh mereka. Tetapi keamanan berdasarkan perjanjian itu dalam keadaannya yang lengkap mencakup segala sukacita dari orang yang sudah ditebus sekarang ini, dalam kehidupan surgawi sesudah kematian, dan akhirnya dalam Kerajaan Allah di bumi (Pfeiffer, 2014, p. 1084). Tindakan pembaharuan perjanjian dan mencari Tuhan adalah bentuk komitmen yang sungguh-sungguh dari pribadi Asa sebagai pemimpin dan bagaimana dia mempengaruhi umatnya untuk kembali kepada Tuhan. Dengan demikian tindakan Asa sangat berdampak baik bagi umatnya dalam penyembahan kepada Tuhan. Sehingga ajakan Asa diindahkan oleh umatnya sebagai bentuk komitmen mereka di hadapan Tuhan.

Penerapan Reformasi Asa Bagi Pemimpin Gereja

Reformasi yang dilakukan oleh raja Asa dalam kepemimpinannya merupakan model kepemimpinan yang sangat tepat dalam memberikan pengaruh yang baik kepada umatnya, sehingga hal ini pun perlu menjadi hal yang penting untuk diterapkan dalam kehidupan pemimpin gereja saat ini, agar mampu membawa perubahan yang baik kepada umatnya. Berikut beberapa penerapannya:

1. Reformasi Spiritualitas Pemimpin

Raja Asa dikenal sebagai pribadi yang melakukan apa yang baik dan benar di mata Tuhan, karena prinsip hidup takut akan Tuhan yang melekat pada dirinya. Sikap takut akan Tuhan seorang pemimpin adalah hal yang utama, terlebih sebagai seorang pemimpin Kristen atau pemimpin gereja masa kini. Sikap takut akan Tuhan bukan hanya takut dengan segala resiko yang akan diberikan Tuhan jika dalam kepemimpinan yang dilakukan menyimpang dari perintah dan kehendak-Nya. Sikap takut akan Tuhan akan membawa seorang pemimpin menyadari posisinya adalah sebagai alat yang dipakai oleh Tuhan untuk mengerjakan pekerjaan Tuhan di dunia. Oleh sebab itu dalam kepemimpinan tidak ada alasan dan keinginan untuk menjalankan kehendak pemimpin atau kelompok yang dipimpin melainkan melakukan perintah dan kehendak Tuhan saja. Sikap takut akan Tuhan juga akan membawa seorang pemimpin menyadari bahwa kewenangan dan otoritas yang diberikan kepadanya tidak lebih besar dari otoritas yang

Tuhan miliki, sehingga pemimpin harus tetap tunduk dan taat dalam perintah dan kehendak Tuhan sebab pemimpin hanya alat yang dipakai oleh Tuhan. Dalam memiliki sikap yang takut akan Tuhan, maka seorang pemimpin gereja masa kini perlu mengembangkan spiritualitasnya, perlu membangun hati yang mengasihi Tuhan serta bergantung penuh kepadaNya. Semakin sehat spiritual seorang pemimpin semakin sehat kepemimpinannya. Spiritualitas mutlak dikembangkan mengingat “keunggulan dari kepemimpinan Kristen lebih banyak bergantung pada mutu hubungan pemimpin dengan Tuhan dibanding dengan penerapan karunia dan sumber daya yang telah Tuhan berikan untuk keberhasilan dalam memimpin orang lain. (Loho, Manaroinsong, and Huan 2020)

2. Reformasi Karakter Pemimpin dan Umatnya.

Sebagai agen pembawa perubahan seorang pemimpin harus memberikan perubahan yang membawa ke arah lebih baik atau dapat membangun kelompok yang dipimpin. Untuk mewujudkan perubahan dalam hal positif berarti menunjukkan keadaan sebelumnya telah mengalami penyimpangan sehingga perlu untuk dilakukan pembaharuan ke arah yang lebih baik. Dalam tindakan ini seorang pemimpin yang ingin melakukan pembaharuan harus terlebih dahulu memiliki kepekaan terhadap situasi yang sedang dialami. Dengan kesadaran akan penyimpangan yang terjadi akan membawa pemimpin melakukan suatu pembaharuan yang positif untuk kepentingan bersama. Tidak kompromi dengan dosa, Asa berani melawan segala macam bentuk tindakan yang melawan perintah Tuhan yakni bangsanya yang melakukan kejahatan dan terjebak dalam penyembahan berhala. Oleh karena itu pemimpin kristen yang ideal adalah seseorang yang memiliki hidup dan karakter yang dapat mendorong orang lain untuk meneladaninya. Berani, rendah hati, dekat dengan Tuhan, perlu dikembangkan oleh pemimpin Kristen masa kini, guna kesehatan gereja yang dipimpinnya. Keberanian yang paling tinggi dituntut dari seorang pemimpin yaitu, keberanian moral dan juga keberanian fisik. Keberanian adalah “sikap pikiran yang memungkinkan orang untuk menghadapi bahaya atau kesukaran dengan keteguhan, tanpa rasa takut atau kecil hati.” (Sanders, 2001, 32). Seorang pemimpin Kristen atau pemimpin gereja yang memiliki sikap takut akan Tuhan pastilah tidak akan melakukan tindakan yang membuatnya menjadi kompromi dengan dosa, melainkan ia akan memiliki kepekaan atau kesadaran akan peluang berbuat dosa tetapi ia berusaha agar tidak terjatuh ke dalamnya. Secara manusiawi adalah hal yang “wajar” jika seorang pemimpin mengalami kejatuhan dalam

perbuatan dosa, tetapi sebagai pemimpin yang sejati ia tidak akan mau berkompromi dengan dosa apalagi untuk jatuh ke dalam dosa yang sama. Hal ini terjadi karena ia menyadari bahwa Tuhan yang memilihnya untuk menjadi pemimpin adalah Tuhan yang sangat benci dengan perbuatan dosa, maka dari itu seorang pemimpin akan berusaha untuk tidak kompromi dengan dosa, sebab hal tersebut mengecewakan hati Tuhan. Asa juga memiliki prinsip yang kuat dan bersikap tegas. Menjadi seorang pemimpin yang memimpin suatu kelompok adalah hal yang mutlak untuk memiliki sikap berprinsip dan tegas dalam kepemimpinan. Sebagai pemimpin Kristen atau pemimpin gereja kebenaran Firman Tuhan adalah pedoman prinsipil dalam kepemimpinan dan ketegasan pemimpin dapat terlihat dari pengambilan suatu keputusan atau dalam menghadapi suatu masalah dalam kelompok. Oleh sebab itu, seorang pemimpin Kristen dapat memiliki kedua sifat ini jika telah hidup benar-benar di dalam Tuhan, sehingga apapun masalah yang dihadapi dalam kepemimpinan ia selalu kembali kepada kebenaran Firman Tuhan dan dengan tegas mengambil keputusan yang sesuai dengan kehendak Tuhan.

3. Reformasi Tanpa Memandang Status.

Terkadang dalam kepemimpinan status keluarga menjadi penghalang dalam kepemimpinan seorang dapat dikatakan efektif atau tidak. Namun hal ini tidak berlaku bagi pribadi Asa yang dengan tegas menentang tindak dosa yang ditinggalkan dalam kepemimpinan ayahnya dan penyembahan berhala yang dilakukan oleh neneknya. Asa sungguh-sungguh menginginkan perubahan besar terjadi dalam kepemimpinannya sehingga ia tidak memandang status keluarga, namun bagaimana ia tetap dapat membuat perubahan ke arah yang lebih baik dalam kehidupan umatnya, sehingga mereka kembali percaya kepada Tuhan. Sebagai seorang pemimpin yang sejati terlebih khusus pemimpin Kristen atau pemimpin gereja merupakan suatu keharusan untuk melayani semua orang dengan melihat bahwa semuanya sama di mata Tuhan, sehingga dari hal ini menjadikan tidak ada sikap perbedaan yang seorang dengan yang lain. Jika seorang pemimpin telah memiliki sikap ini, maka dalam kepemimpinannya ia dapat melakukan keadilan terhadap seluruh anggota yang dipimpinya. Seorang pemimpin yang tidak memandang status dalam kepemimpinan akan menyikapi setiap anggota yang dipimpin dengan bagian yang sama, baik keluarga, orang tua, teman, maupun orang yang tidak ada ikatan sekalipun tetapi menjadi anggota yang dipimpin dan jika berbuat salah maka akan diberikan sanksi yang sesuai dengan perbuatan yang dilakukan.

Kesimpulan

Pemimpin yang ideal sejatinya membangun diri sendiri dan anggota yang dipimpin dalam hal positif. Namun dalam praktiknya ada pemimpin yang gagal dalam menjalankan tugasnya. Oleh sebab itu, rekomendasi teladan kepemimpinan dapat dilihat dalam kehidupan Raja Asa yang melakukan reformasi terhadap bangsanya yaitu bangsa Yehuda. Asa menyadari bahwa bangsanya telah mengalami penyimpangan, oleh sebab itu ia melakukan reformasi dalam hal rohani dan politis. Asa menyadari bahwa seorang pemimpin adalah agen pembawa perubahan ke arah yang lebih baik. Maka dari itu, Asa memulai tindakan reformasi dari dirinya sendiri dengan cara ia melakukan yang baik dan benar atas dasar takut akan Tuhan, menguatkan hati terlebih dahulu, lalu memulai aksinya dengan menghancurkan setiap hal-hal yang tidak Tuhan inginkan yang memberikan peluang berbuat dosa, kemudian ia mengumpulkan seluruh bangsa dan berkomitmen untuk mencari Tuhan, serta ia datang kepada Tuhan memberikan persembahan sebagai tanda mempersembahkan diri kepada Tuhan.

Teladan yang ditunjukkan oleh raja Asa menandai bahwa ia adalah pemimpin yang takut akan Tuhan, memiliki kepekaan terhadap bangsanya sehingga ia melakukan reformasi rohani dan politis, tidak berkompromi dengan perbuatan dosa, ia juga adalah pribadi yang berprinsip dan tegas, bahkan ia tidak memandang status dalam masa kepemimpinannya. Nilai-nilai inilah yang harus diteladani oleh seorang pemimpin gereja dalam menjalankan masa kepemimpinan sebagai seorang pelayan atau sebagai hamba Tuhan. Sehingga dalam masa kepemimpinan seorang pemimpin Kristen tidak terjebak dengan hal-hal yang membuatnya gagal dalam kepemimpinan, melainkan ia menjadi berhasil karena menempatkan kehendak Tuhan sebagai tujuan utama dalam kepemimpinannya.

KEPUSTAKAAN

Arthur, J. M. (2012). *Kitab Kepemimpinan (26 Karakter Pemimpin Sejati)*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.

Bakker, F. L. (2012). *Sejarah Kerajaan Allah 1*. Jakarta: Gunung Mulia.

Bangun, Y. (2010). *Integritas Pemimpin Pastoral*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.

Barna, Group, (2020). <https://majalahspektrum.com/2020/02/12/hasil-riset-kemunafian-pemimpin-gereja-jadi-alasan-generasi-muda-enggan-ke-gereja/>.

Barnes, Albert. *Barnes Notes On The Whole Bible*, https://biblehub.com/commentaries/barnes/2_chronicles/15.htm, diakses 12 Jan 2023

- Bere, Siginarus Marito.(2022). *Calon Pendeta Perkosa dan Cabuli 14 Perempuan yang masih anak-anak*. <https://regional.kompas.com/read/2022/09/16/075500978/calon-pendeta-di-alor-perkosa-dan-cabuli-14-perempuan-10-orang-di-antaranya?page=all>
- Benson, Joseph. *Benson's Commentary Of The Old and The Testaments*, https://biblehub.com/commentaries/benson/1_kings/15.htm, diakses 10 Jan 2023
- Blommendaal, J. (2009). *Pengantar Kepada Perjanjian Lama*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Clarke, Adam., *Clarke's Commentary*, https://biblehub.com/commentaries/clarke/2_chronicles/14.htm, diakses 10 Jan 2023
- Douglas, J. D. (2011). *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Ellicott, Charles, John. *Ellicott's Commentary For English Readers*, https://biblehub.com/commentaries/ellicott/2_chronicles/15.htm, diakses, 12 Jan 2023
- Green, D. (2019). *Pembimbing Pada Pengenalan Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas.
- Guthrie, D. (1987). *Tafsiran Alkitab Masa Kini 1 (Kejadian-Ester)*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Henry, Matthew. *Matthew Henry On The Whole Bible*, https://biblehub.com/commentaries/mhcw/1_kings/15.htm, diakses 12 Jan 2023
- Holdcroft, L. T. (1992). *Kitab-kitab Sejarah*. Malang: Penerbit Gandum Mas.
- Indonesia, B. N. (2022, Agustus 25). *Pelecehan seksual berkedok pengudusan di Bogor, terjadi sejak 2009: 'Korban trauma dengan pendeta laki-laki'*. Retrieved November 12, 2022, from BBC News Indonesia: <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-62661714>
- Keil K. F, Delitzh Franz. *Keil and Delitzh Old The Testament Commentary*, https://biblehub.com/commentaries/kad/1_kings/15.htm, diakses 10 Jan 2023
- LaSor, W. (2001). *Pengantar Perjanjian Lama 1*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Loho, Margarith, Lineke Manaroinsong, and Naomi Huan. (2020). "Efektifitas Kepemimpinan Kristen Dalam Perspektif Alkitab Dan Implementasinya Bagi Gereja Masa Kini." PHILADELPHIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen 1(1):12-25.
- Meyer, J. (2002). *Pemimpin Yang Sedang Dibentuk*. Jakarta: Immanuel.
- Mulyono, H. (2018). "Kepemimpinan (LEADERSHIP) Berbasis Karakter". *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora*, Vol. 3. No. 1, 290-297. Retrieved November 12, 2022, from <https://jurnal-lp2m.umnaw.ac.id/index.php/JP2SH/article/view/93>
- Pfeiffer, C. F. (2014). *Tafsiran Alkitab Wycliffe - Volume 1 (Kejadian - Ester)*. Malang: Gandum Mas.
- Poole, Matthew. *Poole's English Annotations On The Holy Bible*, https://biblehub.com/commentaries/poole/1_kings/15.htm, diakses 12 Jan 2023

- Schultz, S. J. (2001). *Pengantar Perjanjian Lama - Taurat dan Sejarah*. Malang: Penerbit Gandum Mas.
- Setyaki, P. A. (2021). "Kepemimpinan (LEADERSHIP) Berkarakter Dalam Kemajuan". *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, Vol. 8 No. 3, 427-435. Retrieved November 12, 2022, from <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara/article/view/3649>
- Silaban, M. W. (2015, November 21). *Korupsi Uang Gereja, Pendeta Ini Dipenjara 8 Tahun*. Retrieved November 12, 2022, from tempo.co: <https://dunia.tempo.co/read/720890/korupsi-uang-gereja-pendeta-ini-dipenjara-8-tahun-pada-21-november-2015>
- Sirot, I. (2020). "Reformasi Tahun 1998: Peranan Dan Dampaknya Bagi Kota Solo". *Journal of Indonesian History*, 100-107. Retrieved November 11, 2022, from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jih/article/view/45435>
- Spektrum, Redaksi. (2020). *Kemunafikan Gereja Jadi Alasan Generasi Muda Enggan Ke Gereja*. <https://majalahspektrum.com/2020/02/12/hasil-riset-kemunafian-pemimpin-gereja-jadi-alasan-generasi-muda-enggan-ke-gereja/>
- Sudriamunawar, H. (2003, Oktober). "Konsepsi Pemimpin dan Kepemimpinan". *MANAJERIAL*, Vol. 2 No. 3, 13-18. Retrieved November 12, 2022, from <https://ejournal.upi.edu/index.php/manajerial/article/download/16464/9245>
- Suherman, U. D. (2019, Juli). "Pentingnya Kepemimpinan Dalam Organisasi". *Jurnal Ilmu Akuntansi dan Bisnis Syariah*, Vol. 1 No. 02, 259-174. Retrieved November 11, 2022, from <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/aksy/article/view/5561>
- Syauqy, K. (Januari 2016). "Kepemimpinan Dalam Perubahan Organisasi Perpustakaan". *Jurnal al-Tsaqafa*, Vol. 13, No. 01, 115-124. Retrieved November 30, 2022, from <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jat/article/download/1835/1276>